

# Islam

# Milenaris

Asal-usul, Doktrin dan Pemberontakan  
Gerakan Babisme 1844-1853

Ahmad Nur Fuad

**Islam**

**Milenaris**

Asal-usul, Doktrin dan Pemberontakan  
Gerakan Babisme 1844 - 1853

*lpam*

*Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat*  
Institute for the Study of Religion and Society

**Fuad, Ahmad Nur**

Islam milenaris : asal-usul , doktrin dan pemberontakan gerakan babisme 1844-1853 / oleh Ahmad Nur Fuad. -- Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2002. xi + 160 halaman. ; 21,5 cm.

ISBN 979 - 3261 - 02 - 1

- 1. Syi'ah
  - 2. Islam -- Sejarah
- I. Judul

297. 84

**ISLAM MILENARIS**

**Asal-Usul, Doktrin dan Pemberontakan Gerakan Babisme 1844-1853**

© Ahmad Nur Fuad

Pengarang Drs. Ahmad Nur Fuad, MA

Disain Sampul Zaki

Pracetak Saiful Islam

Ilustrasi Sampul <http://members.tripod.com/ummaparty/photo.htm>

Penerbit Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM)

Jl. Gayungsari XI /55 Surabaya 60235

Telp./Fax : 031- 8291598

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Cetakan I : November 2002

ISBN 979 - 3261 - 02 - 1

**TRANSLITERASI**

Sistem Transliterasi Arab yang digunakan untuk nama-nama orang, benda, kota d beberapa istilah dalam buku ini adalah transliterasi model Hans Wehr, dengan pengecualian nama-nama istilah yang telah dipakai secara umum dalam publikas Indonesia

|        |       |        |       |
|--------|-------|--------|-------|
| ا = 'a | د = d | ض = ḍ  | ك = k |
| ب = b  | ذ = ḏ | ط = ṭ  | ل = l |
| ت = t  | ر = r | ظ = ḏ  | م = m |
| ث = ṯ  | ز = z | ع = 'a | ن = n |
| ج = j  | س = s | غ = ġ  | و = w |
| ح = ḥ  | ش = š | ف = f  | ه = h |
| خ = ḫ  | ص = ṣ | ق = q  | ي = y |

|        |               |              |
|--------|---------------|--------------|
| Difong | Vokal Panjang | Vokal Pendek |
| ا = ʾ  | ا = ā         | ا = a        |
| و = w  | و = ī         | و = i        |
| و = w  | و = ū         | و = u        |
| و = w  | و = ʾ         | و = ʾ        |
| و = w  | و = ʾ         | و = ʾ        |
| و = w  | و = ʾ         | و = ʾ        |
| و = w  | و = ʾ         | و = ʾ        |

## Pengantar Penerbit

Karya-karya tentang Ši'ah yang ada sejauh ini masih bersifat sangat umum dan tidak merujuk kepada suatu kawasan dan periode tertentu. Kajian model terakhir ini cenderung melahirkan generalisasi dan simplifikasi, padahal banyak aspek-aspek pemikiran dan gerakan di dalam Ši'ah yang sangat detail dan bahkan kompleks, yang membutuhkan telaah tersendiri secara mendalam. Bahkan dalam banyak kasus karya-karya tentang Ši'ah umumnya bernada kritis, jika tidak menghakimi ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin keagamaan yang dianut oleh orang-orang Ši'ah sebagai sesat dan menyimpang. Karenanya, kajian tentang Babisme sebagai sebuah gerakan pemikiran dan sosial yang muncul dari tradisi Ši'ah ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut, dan memberikan analisis singkat tentang aliran dalam Ši'ah berdasarkan sumber-sumber yang tersedia.

Gerakan Babisme menjadi sangat signifikan dalam kajian Islam pada umumnya dan Ši'ah pada khususnya karena beberapa alasan. Gerakan ini mengembangkan suatu doktrin keagamaan yang bertolak belakang dari keyakinan Ši'ah pada umumnya, misalnya tentang watak wahyu yang progresif dan penafsiran tentang kiamat sebagai tanda datangnya Imâm Mahdî (*al-Qâ'im*) atau bahkan nabi baru. Akibatnya, gerakan ini dianggap menyimpang dari Ši'ah dan Islam. Lebih-lebih,

setelah pendirinya (Sayyid 'Alî Muḥammad) mengklaim dirinya sebagai Imâm Mahdî, gerakan ini menghadapi oposisi dari kalangan 'ulama ortodoks dan penguasa politik (Qajar) ketika itu. Meskipun pada akhirnya gerakan ini hancur karena kekalahannya dalam beberapa kali pemberontakan melawan rejim, ia memberikan basis teologis bagi munculnya aliran baru yang disebut Baha'isme. Baha'isme ini bahkan akhirnya mengklaim sebagai agama baru dunia, yang terpisah dan lepas sama sekali dari Ši'ah dan Islam.

Karya yang diangkat dari tesis Sdr. Ahmad Nur Fuad –dosen Sejarah Islam di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya– ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan kajian-kajian tentang gerakan-gerakan Islam yang pernah muncul dalam sejarah, sebuah fakta yang menggambarkan adanya variasi-variasi dalam khazanah Islam.

Selamat membaca!

## Pengantar Penulis

Buku ini berasal dari tesis penulis berjudul “The Babi Movement in Iran (1844-1853): From Religious Dissent to Political Revolt” yang diajukan pada Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada pada 1998. Karya ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dan dukungan banyak orang yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu. Namun, penulis terutama ingin menyatakan terima kasih dan penghargaan yang sangat mendalam kepada Profesor Todd Lawson, pembimbing dan sekaligus kawan berdiskusi yang sangat baik dan ramah, yang telah memberikan wawasan mengenai sejarah dan pemikiran Ši’ah umumnya dan gerakan Babisme khususnya, ketika penulis belajar di McGill University. Kandungan karya ini banyak diilhami oleh diskusi-diskusi dengan Prof. Todd Lawson selama musim salju pada tahun 1997-1998. Selain itu, penulis merasa berhutang budi dan ingin menyatakan terima kasih kepada profesor-profesor yang lain: Profesor Hermann Landolt, A. Uner Turgay, Eric Ormsby, Donald P. Little, dan Issa J. Boullata yang telah mengembangkan wawasan penulis dalam studi Islam, seperti sejarah dan historiografi Islam, studi Qur’an, dan mistisisme Islam.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Prof. Syafiq Mughni dan Dr. Achmad Jainuri atas dukungan moral dan intelektual yang diberikan kepada penulis selama ini; juga kepada kawan-kawan penulis selama di Montreal: Ismatu Ropi, Siti Syamsiyatun, Ahmad Rifai Hasan, Yusuf Rahman dan Ali Amiruddin atas bantuan mereka dalam berbagai bentuk. Penghargaan yang tulus juga harus penulis sampaikan kepada Istri penulis, Restu Atmajaningrum, dan anak-anak kami Farhad Zamani dan Javad Yadavari, yang bersama-sama telah menciptakan suasana yang mendukung terbitnya buku ini. Kepada mereka-lah karya ini didedikasikan.

Akhirnya, penulis juga harus menyampaikan terima kasih kepada teman-teman penulis di LPAM: Amiq, Nur Mufid dan Ahmad Frank atas dukungan dan bantuan mereka dalam satu dan lain bentuk, sehingga buku ini dapat segera terbit.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi peminat sejarah pemikiran Islam, dan terutama bagi mereka yang memiliki minat pada pemikiran dan gerakan dalam Ši’ah.

Malang, Juni 2002

A.N.F

## Daftar Isi

|  |         |
|--|---------|
| TRANSLITERASI .....  | v       |
| PENGANTAR PENERBIT .....                                       | vi-vii  |
| PENGANTAR PENULIS .....  | viii-ix |
| PENDAHULUAN .....  | 1-10    |
| <br>   |         |
| POLITIK DAN AGAMA DALAM ŠI'AH .....                            | 11-31   |
| Perdebatan Ušūli dan Aḳbārī .....                              | 20      |
| <br>   |         |
| DINAMIKA POLITIK-KEAGAMAAN<br>DI IRAN ABAD KE-18 DAN 19M ..... | 33-61   |
| Hubungan 'Ulama-Negara :                                       |         |
| Oposisi dan Kolaborasi.....                                    | 34      |
| Tendensi Mesianisme .....                                      | 38      |
| Kontroversi Keagamaan : Šaikisme.....                          | 46      |
| Doktrin Šaikisme .....   | 50      |
| Implikasi Teologis .....                                       | 58      |
| <br>   |         |
| ASAL-USUL GERAKAN BABISME<br>DAN PERLAWANAN KEAGAMAAN .....    | 63-95   |
| Bab dan Lahirnya Gerakan Babisme .....                         | 63      |
| Karya-karya dan Klaim Bāb .....                                | 66      |
| Penyebaran Klaim Bāb .....                                     | 70      |
| Beberapa Doktrin Babisme .....                                 | 73      |
| Hubungan Babisme Dengan Saikisme .....                         | 84      |
| Perlawanan Keagamaan Babisme .....                             | 87      |
| <br>   |         |
| AGAMA DAN MILENARISME<br>DALAM PEMBERONTAKAN BABISME ...       | 97-134  |
| Radikalisasi Gerakan Babisme .....                             | 97      |
| Pemberontakan Babisme .....                                    | 106     |
| Pemberontakan di Mazandaran .....                              | 107     |
| Pemberontakan di Zanjan .....                                  | 117     |
| Agama, Milenarianisme dan Paradigma Agama                      | 120     |
| <br>   |         |
| KESIMPULAN .....   | 135-139 |
| BIBLIOGRAFI .....  | 141-152 |
| INDEKS .....   | 154-157 |
| RIWAYAT HIDUP PENULIS .....                                    | 158     |
| PETA IRAN ABAD KE-19 M .....                                   | 159     |

# 1

## Pendahuluan

GERAKAN Babisme merupakan sebuah fenomena menarik dalam sejarah Islam, khususnya sejarah Šī'ah Imāmiyyah atau Iṭnā 'Ašariyyah. Gerakan ini didirikan oleh Sayyid 'Alī Muḥammad Šīrāzī (1819-1850), seorang saudagar muda dari kota Šīrāz, terletak di Iran selatan, yang pada tahun 1844 mengklaim sebagai pintu atau gerbang (*bāb*) menuju Imām Mahdī. Karena klaim tersebut ia kemudian mendapat sebutan Bāb (Arab: *al-bāb*; Inggris: *the Bāb*). Dari sebutan inilah nama gerakan itu diambil.

Doktrin-doktrin yang dirumuskan oleh Bāb dalam berbagai karyanya banyak diilhami oleh pemikiran Šaikī yang dibangun oleh Šaik Aḥmad Aḥsā'ī (m.1826) pada awal abad ke-19, yang kemudian dikembangkan oleh muridnya yang bernama Sayyid Kāzīm Raštī (m.1844). Seperti akan terlihat dalam buku ini, klaim Sayyid 'Alī Muḥammad pada tahun 1844 sebagai *al-bāb*, dan pada 1848 sebagai Imām Mahdī (*al-Qā'im*) itu sendiri tampaknya didasarkan pada isyarat-isyarat (*allusions*) yang dilontarkan oleh Raštī dan juga pada doktrin Šaikī tentang watak progresif wahyu

Tuhan.<sup>1</sup> Klaim Bāb yang tertinggi, yakni sebagai pembawa wahyu baru, dengan sendirinya berimplikasi pada tidak berlakunya atau abrogasi (*nask*) ajaran dan šari'at Islam (al-Qur'ān) yang dibawa oleh Nabi Muḥammad. Dengan demikian, Bāb telah menyatakan datangnya agama yang sama sekali baru, yaitu Babisme.

Kelahiran gerakan Babisme didukung oleh kondisi sosial dan keagamaan di Iran pada pergantian abad ke-18/19. Masyarakat Iran pada masa-masa itu, sampai derajat tertentu, bisa diidentifikasi sebagai sebuah masyarakat yang kondisi keagamaan dan politiknya menyediakan atmosfir yang sangat kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan gerakan-gerakan mesianisme dan milenarisme Šī'ah.<sup>2</sup> Dalam sebuah perspektif teoretis, gerakan semacam itu cenderung berkembang dalam masyarakat yang tidak membedakan secara tegas agama dari politik. Selain itu, gerakan-gerakan tersebut juga memperoleh momentum-

---

<sup>1</sup>Pandangan Sayyid Kāzīm Raštī tentang hal ini dikemukakan dalam bukunya *Šarḥ al-Qaṣīdah al-Lāmiyyah* yang ditulis pada 1258/1842 atas permintaan 'Alī Riḍā Pasha, gubernur Baghdad. Lihat Wahid Rafati, "The Development of Shaykhī Thought in Shī'ī Islam" (Ph.D. dissertation, University of California Los Angeles, 1979), 133 dan 173. Juga Todd Lawson, "The Quran Commentary of Sayyid 'Alī Muḥammad, the Bāb," (Ph.D. dissertation, McGill University, 1987), 306.

<sup>2</sup>Lihat Said Amir Arjomand, "Millennial Beliefs, Hierocratic Authority and Revolution in Shi'ite Iran," dalam *The Political Dimensions of Religion*, ed. Said Amir Arjomand (Albany: State University of New York Press, 1993), 220. Untuk kajian tentang mesianisme Islam Šī'ah, lihat antara lain Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *Islamic Messianism: The Idea of the Mahdi in Twelver Shi'ism* (Albany: State University of New York Press, 1981).

nya dalam masyarakat yang diwarnai oleh dislokasi sosial, ketidakadilan, diskriminasi dan kekacauan ekonomi. Pada abad-abad tersebut Iran dapat dikatakan sebagai tempat yang subur bagi tumbuhnya gerakan-gerakan keagamaan yang bercorak milenaristik.<sup>3</sup> Bahkan, gerakan-gerakan seperti itu dalam banyak kasus sering kali memiliki implikasi politik yang sangat kuat.

Para sarjana yang berminat pada gerakan ini telah memberikan perhatian yang cukup memadai terhadap Babisme sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan. Mereka melihatnya dari berbagai perspektif, dan memberikan tekanan yang berbeda terhadap berbagai aspek dari gerakan ini.<sup>4</sup> Ivanov, seorang sarjana Rusia, misalnya, melihat Babisme sebagai “gerakan massa populer, yang lahir dari kondisi sosial tertentu, dan diarahkan untuk

<sup>3</sup>Beberapa abad menjelang klaim Bāb, “pemimpin gerakan Şafawiyah, Şāh Ismā’īl (1501-1524), mengklaim sebagai Imām Mahdī, dan disembah oleh para pengikutnya dari Turki sebagai reinkarnasi ‘Alī dan Imam-imam lainnya, bahkan sebagai inkarnasi Tuhan. Namun demikian, penguasa Şafawiyah memodifikasi klaim milenaris ini hanya sekedar sebagai wakil Imām Mahdī.” Arjomand, “Millennial Beliefs,” 222. Juga Said Amir Arjomand, *The Shadow of God and the Hidden Imam: Religion, Political Order and Societal Change in Shiite Iran from the Beginning to 1890* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 182.

<sup>4</sup>Karya-karya tentang Babisme oleh sarjana moderen antara lain: Abbas Amanat, *Resurrection and Renewal: The Making of the Babi Movement in Iran 1844-1850* (Ithaca: Cornell University Press, 1989); Mangol Bayat, *Mysticism and Dissent: Socioreligious Thought in Qajar Iran* (Syracuse: Syracuse University Press, 1982); Lawson, “The Quran Commentary of Sayyid ‘Alī Muḥammad”; Denis MacEoin, *The Sources for Early Babi Doctrine and History: A Survey* (Leiden: E.J. Brill, 1992).

melawan penguasa.”<sup>5</sup> Ivanov juga menjelaskan bahwa pemberontakan Babisme merupakan perlawanan kaum petani, pengrajin, dan pedagang kecil melawan feodalisme dan “penghambaan negara kepada modal asing.”<sup>6</sup>

Avery berpendapat bahwa Babisme dapat dilihat sebagai indikasi bahwa kelas pedagang dan sebagian kelas agama yang diasosiasikan dengan kaum pedagang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keharusan reformasi dan modernisasi. Namun demikian, tidaklah mudah untuk memberikan penilaian apakah kaum Bābī benar-benar bertujuan terutama untuk memperbaiki aspek-aspek tertentu dari kehidupan orang-orang Iran. Avery juga menyatakan bahwa di antara elemen-elemen yang merupakan basis bagi gerakan Babisme ialah “elemen protes terhadap ketidak-adilan sosial dan ekonomi, terhadap subordinasi ‘ulama ortodoks atas pemerintah, dan terhadap adanya dekadensi spiritual.”<sup>7</sup> Sementara itu, Joseph Arthur Comte de Gobineau menyatakan bahwa tujuan utama Bāb ialah mendirikan “sebuah pemerintahan yang bersifat monarkis, teokratis dan demokratis sekaligus,”<sup>8</sup> suatu analisis yang mengimplikasikan watak politik dari misi Bāb.

<sup>5</sup>V. Minorsky, “Review of Ivanov’s Babidski Vostanii,” *BSOAS* 11:4 (1946): 878.

<sup>6</sup>M.S. Ivanov, “Babi Uprisings,” dalam *Great Soviet Encyclopaedia* 2 (New York: Macmillan Inc., 1973), 521.

<sup>7</sup>Peter Avery, *Modern Iran* (New York: Frederick A. Praeger, 1965), 52. Lihat juga Farhad Kazemi, “Some Preliminary Observations on the Early Development of Babism,” *Muslim World* (1973): 119-131.

<sup>8</sup>Dikutip oleh Nikki Keddie, “Religion and Irreligion in Early Iranian Nationalism,” *Comparative Studies in Society and History* 4 (1962):

Dengan menggunakan perspektif sejarah, Bayat menganggap gerakan Babisme sebagai representasi dari keberlanjutan tradisi perlawanan atau penyimpangan (*dissent*) dalam Islam Šī'ah. Kelahiran Babisme juga menandakan berkembangnya pemberontakan mesianistik dan permulaan dari apa yang disebut sebagai politisasi terhadap perlawanan atau penyimpangan keagamaan (*religious dissent*).<sup>9</sup> Lebih jauh, Bayat berpendapat bahwa gerakan Babisme merupakan gerakan sosial revolusioner yang bersikap keras terhadap tatanan agama dan politik yang mapan,<sup>10</sup> meskipun pendapat ini bisa diperdebatkan menyangkut tingkat kekerasan yang ditunjukkan. Bayat lebih lanjut menyatakan bahwa popularitas gerakan ini bertumpu terutama pada kecenderungan tidak adanya hirarki yang ketat dalam sistem keagamaan Babisme. Tiadanya hirarki itu terbukti menarik orang-orang dari kalangan (kelompok) keagamaan yang secara tradisional sering melakukan perlawanan terhadap otoritas dan pengaruh kaum *mujtahid*.

Amanat, seorang ahli dalam studi Babisme, telah melakukan kajian mendalam berdasarkan analisis historis terhadap gerakan tersebut (1844-1850). Studi yang dilakukan ini mencakup kelahiran, pertumbuhan dan pembentukan komunitas Bābī. Ia berpendapat bahwa gerakan ini merupakan respons terhadap atmosfir moral

<sup>9</sup>Bayat, *Mysticism and Dissent*, 87.

<sup>10</sup>Mangol Bayat, *Iran's First Revolution: Shiism and the Constitutional Revolution of 1905-1909* (Oxford: Oxford University Press, 1991), 53-54.

yang ada saat itu dengan mengajukan gagasan tentang perlunya pembaruan doktrin-doktrin keagamaan (Šī'ah).<sup>11</sup> Ia juga melihat pentingnya keyakinan mesianisme dan milenarisme yang terkandung dalam doktrin Babisme, seperti hal-hal yang berkenaan dengan teori tentang watak wahyu yang progresif dan tentang akan bangkitnya Imām Mahdī.

Dengan pendekatan teoretis yang dibuat oleh Neil Smelser, gerakan Babisme bisa dijelaskan sebagai 'gerakan yang berorientasi pada nilai' (*value-oriented movement*), yang mungkin melahirkan gerakan pemberontakan yang diilhami oleh pandangan keagamaan.<sup>12</sup> Dalam gerakan semacam ini, keyakinan dan doktrin agama memberikan basis yang sangat kuat dan penting bagi perlawanan terhadap otoritas politik yang sedang berkuasa. Perlawanan itu bisa mendorong dilakukannya usaha untuk membangun entitas politik yang benar-benar independen. Namun demikian, perkembangan gerakan semacam itu sangat tergantung kepada respons dari rejim politik. Gerakan tersebut akan berkembang jika didukung oleh elite politik, namun dalam banyak kasus gerakan model itu sering menghadapi tekanan dan penindasan yang mengakibatkan kehancuran gerakan tersebut atau transformasinya menjadi gerakan yang sama sekali baru.

Salah satu elemen yang sangat vital dalam gerakan milenarisme ialah kepemimpinan kharismatik, yang

<sup>11</sup>Amanat, *Resurrection and Renewal*, 406.

<sup>12</sup>Neil J. Smelser, *Theory of Collective Behavior* (New York: The Free Press, 1962), 313.

biasanya berfungsi sebagai fokus simbolik bagi identifikasi kelompok, dan dalam batas tertentu, sebagai sumber lahirnya otoritas atau kekuasaan.<sup>13</sup> Meskipun selalu terdapat usaha-usaha yang dilakukan oleh pemimpin gerakan ini untuk mempengaruhi dan memanipulasi kolektifitas keagamaan untuk tujuan-tujuan politik tertentu, Bāb –seperti akan terlihat nanti- bukanlah pemimpin tipe ini. Namun demikian, sangat mungkin bahwa penghormatan atau pemujaan kepada Bāb yang berlebihan menjadi semacam sumber motivasi dan inspirasi bagi terjadinya serangkaian pemberontakan Babisme, dan menggiring kaum Bābī untuk bersikap militan dan radikal. Fungsi simbolik dari kepemimpinan tampak dengan sangat jelas, terutama ketika Bāb berada dalam tahanan. Kematian pada 1850 di tangan tentara pemerintah semakin meningkatkan semangat militan kaum Bābī, sebab lebih jauh mereka justru meyakini Bāb sebagai figur seorang nabi.

Dari pandangan-pandangan yang beragam tentang gerakan Babisme, dan dari perspektif teoretis seperti disinggung di atas, studi ini akan memberikan tekanan terutama pada dua elemen sentral dalam gerakan, yaitu ketidaksepakatan atau perlawanan keagamaan (*religious dissent*) dan pemberontakan politik (*political revolt*). Secara literal, *dissent* berarti “berbeda dari pandangan gereja yang mapan dalam urusan doktrinal, ritual dan politik.”<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Yonina Talmon, “Pursuit of the Millennium: The Relation between Religious and Social Change,” dalam *Studies in Social Movements: A Social Psychological Perspective*, ed. Barry McLaughlin (New York: The Free Press, 1969), 410-411.

<sup>14</sup>Lihat *Webster’s Third New International Dictionary* (Springfield, Massachusetts: G&S. Merriam Company, 1968), 656.

Sedangkan yang dimaksud dengan *religious dissent* dalam studi ini ialah oposisi yang ditunjukkan oleh Bāb dan para pengikutnya terhadap *mainstream* doktrin Šī‘ah yang dianut oleh kaum ‘ulama ortodoks (*mujtahid*) pada saat itu. Seperti akan dikaji nanti, karena mendapatkan pengaruh dari ajaran Šaikisme, Bāb menafsirkan beberapa doktrin eskatologis seperti kebangkitan (*qiyāmah*, kiamat) berbeda dari penafsiran kaum ‘ulama Šī‘ah pada umumnya. Kiamat secara tradisional ditafsirkan sebagai hancurnya dunia di akhir zaman nanti. Sementara Bāb memahami kiamat sebagai bangkitnya al-Mahdī atau nabi baru. Karenanya, al-Mahdī juga disebut al-Qā‘im (Yang Bangkit).

Demikian pula, keyakinan Bāb terhadap sifat progresif wahyu Tuhan juga merupakan titik perbedaannya dari para teolog Šī‘ah ortodoks. Bāb berpendapat bahwa setiap zaman Tuhan mengutus nabi-nabi baru dan wahyu baru sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan umat manusia. Lebih lanjut, klaim Bāb sebagai Imam Mahdī dan bahkan sebagai pembawa wahyu baru merupakan basis bagi perlawanan kaum Bābī yang seringkali berimplikasi politik, dalam pengertian bahwa klaim Bāb itu mengancam legitimasi rejim politik. Bāb tampaknya percaya bahwa ketika Imām hadir atau hidup (bangkit) tak seorang pun berhak mengklaim otoritas keagamaan dan politik. Karenanya, pengakuan kemahdian (*messianic claim*) Bāb merupakan ancaman serius bagi penguasa agama dan politik ketika itu. Inilah yang membawa kaum Bābī terlibat konflik dengan pemerintah dalam beberapa kali pemberontakan bersenjata.